

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Terdapat beberapa kajian teori yang akan diulas dalam penelitian yang berjudul Strategi Dakwah *Bil Hal* dalam Membangun Generasi Qurani di Taman Pendidikan Al-Quran Desa Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

1. Dakwah dalam Islam

Islam dan dakwah merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak akan dapat dipisahkan, karena Islam adalah agama dakwah yang mengharuskan umatnya untuk melakukan dakwah tentang nilai – nilai yang diajarkan pada islam kepada seluruh umat manusia. Dan jika islam diartikan sebagai agama yang melahirkan dakwah, maka melakukan dakwah dapat berpengaruh dalam menghidupkan dan mengembangkan agama islam untuk semakin besar.¹

Jika islam dalam perjalanannya dapat berkembang dan maju, maka bukan hanya ibadah dan kepercayaan seorang mukmin saja yang semakin kuat, namun dalam aspek ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, kebudayaan dan banyak hal duniawi lainnya juga akan semakin kuat dalam laju perjalanannya. Dan dari apa yang terjadi dalam kemajuan yang dicapai oleh umat Islam di masa lampau maupun sekarang tidaklah dapat terpisah dari adanya upaya dakwah.²

Di masa lampau pada zaman jahiliah, sebelum Nabi Muhammad SAW menerima wahyu yang pertama, beliau berada pada posisi di mana umat manusia di sekitarnya memiliki keyakinan dan moral yang rusak. Dan pada saat Rasulullah menyadari hal itu, beliau bertekad akan memperbaiki keadaan tersebut ke jalan yang benar dengan penerapan nilai – nilai ajaran islam, yang hingga saat ini perkembangan islam dapat dilihat dengan begitu pesatnya.³

Nabi Muhammad SAW menyampaikan setiap wahyu yang diterima melalui dakwah kepada umat manusia pada saat itu secara terbuka dengan membacakan setiap ayat yang

¹ Kaharudin, “Dakwah Dalam Islam,” *Jurnal Kajian Dakwah dan Pemikiran Islam* 5, no. 7 (2011): 60.

² Kaharudin, “Dakwah Dalam Islam,” 61.

³ Kaharudin, “Dakwah Dalam Islam,” 62.

diterima dan menyampaikan setiap makna yang terkandung pada ayat tersebut dengan sederhana agar dapat diterima dengan baik. Kemudian hal tersebut dilanjutkan oleh para ulama yang ada pada saat itu yang terus berjalan selama berabad – abad dengan penuh kesabaran dan ketelatenan, hingga islam dapat semakin besar hingga generasi ini, dan dengan ini dakwah dalam Islam sangatlah penting kedudukan dan keberadaannya baik di masa lampau maupun masa sekarang.⁴

Dalam laju perjalanannya, dakwah dapat menjadikan masyarakat mengalami sebuah perubahan dan kemajuan pada segala aspek bidang dunia, yang dalam islam sebuah perubahan dan kemajuan itu tidaklah dilarang, di mana sikap dinamis harus ditanamkan dalam diri manusia seutuhnya. Namun dalam perubahan dan kemajuan di era ini dengan segala kecanggihannya dapat menimbulkan kegoncangan pada umat manusia dengan banyak tantangan dan masalah baru yang membingungkan. Di era ini penyebaran informasi dapat berlaju sangat cepat, yang memberi kesempatan besar untuk tersebarnya informasi dan perubahan pada segala aspek kehidupan dunia, yang tak tertinggal juga dalam perkembangan Islam. Sehingga laju penyebaran informasi dalam islam sangatlah berpengaruh dalam perkembangan islam, karena dengan adanya revolusi perkembangan laju informasi ini juga merupakan tanda revolusi perkembangan dakwah. Dengan demikian kedudukan dakwah dalam islam memanglah penting, karena adanya dakwah umat manusia dapat menerima bimbingan dan arah dalam tujuan hidup dengan nilai – nilai ajaran islam yang didapatnya.⁵

Dakwah di sini dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian, ajakan atau seruan kepada umat manusia agar dapat memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama islam secara sadar yang akan menggugah dan mengembalikan diri manusia itu sendiri ke fitrahnya. Yang hakekatnya dakwah merupakan cara menuju jalan ketauhidan, agar umat manusia memiliki keyakinan dan kepercayaan bahwa tuhan hanya Allah SWT dan tiada apapun yang dapat menyetarai-

⁴ Kaharudin, “Dakwah Dalam Islam,” 62.

⁵ Kaharudin, “Dakwah Dalam Islam,” 64.

Nya.⁶ Seperti yang terdapat pada Al-Quran dalam surat Al-Qashash ayat 87 – 88.

وَلَا يَصُدُّكَ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أَنْزَلْتُ إِلَيْكَ ۖ وَادْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ ۖ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (٨٧) وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۚ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (٨٨)

Artinya : *“Dan janganlah biarkan mereka menghalangimu (untuk menyampaikan) ayat-ayat Allah sesudah diturunkan kepadamu, dan jangan sekali-kali termasuk golongan orang-orang musyrik. Janganlah menyeru di samping Allah ada sembahyan yang lain, tiada Tuhan selain Dia, segala (yang ada) akan binasa kecuali wajah-Nya, kepunyaan-Nyalah segala ketentuan, dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.”*

Dalam pelaksanaannya dakwah dapat mencakup tiga prinsip pokok yang terdapat di dalam Al-Quran dan Sunnah Rasul yang meliputi; aqidah, akhlaq dan hukum – hukum atau syari’at Islam. Syari’at islam di sini memiliki ruang lingkup yang berbeda dengan fiqih, karena banyak yang mengartikan bahwa fiqih merupakan hukum – hukum yang dipelajari dalam islam, namun dilain hal itu pada masa mulainya perkembangan islam, fiqih dapat dikatakan identik dengan syari’at, yaitu mencakup semua bidang aspek yang ada pada Islam. Di mana ruang lingkup syari’at dapat diartikan lebih luas dibandingkan dengan fiqih yang dapat meliputi aqidah, ibadah, dan mu’amalah, yang menjadikan fiqih sebagai bagian dari syari’at itu sendiri secara umum. Dan dari semua konsep pokok tentang syari’at islam itu merupakan sebuah ajaran yang telah diwahyukan oleh Allah SWT untuk seluruh umat manusia yang disampaikan melalui dakwah, yang dapat dijabarkan dalam berbagai komponen bidang yang antaranya selain dari tiga prinsip pokok tadi juga disebutkan adanya ukhuwah, pendidikan, sosial, ekonomi, kebudayaan, dan kemasyarakatan. Yang dengan demikian dalam pelaksanaannya dakwah dapat memberikan informasi tentang segala aspek kehidupan dari ajaran – ajaran islam yang dijiwai

⁶ Budihardjo, “Konsep Dakwah Dalam Islam,” *Suhuf* 19, no. 2 (2007): 91.

dengan keberadaan Rasulullah SAW sebagai pembawa rahmat di dunia ini.⁷

Kita sebagai mukmin dan umat Nabi Muhammad SAW diwajibkan untuk melakukan dakwah sesuai dengan ilmu yang kita miliki, seperti yang dikatakan oleh Hasan al Banna “*Nahnu Du’at qabla kulli syai’*”, yang menjelaskan bahwa kita adalah seorang juru dakwah bahkan sebelum kita memiliki profesi apapun, dan apapun profesi yang kita miliki segala tindakannya dapat dilakukan dengan dakwah jika berdasar pada kebaikan. Dan kita bukan hanya dapat menerima kritik dan himbauan, tapi kita juga wajib mengkritik dan luruskan jalan yang salah sesuai dengan ajaran islam, baik dari hal sekecil apapun, dan itu artinya kita ikut andil dalam pelaksanaan dakwah walaupun dalam lingkup kecil.⁸

Dan dalam pelaksanaannya dakwah juga dibelaki dengan konsep yang sudah dijelaskan dalam Al-Quran, yang secara umum dapat dijabarkan sebagai berikut :⁹

- a. Dalam konsepnya dakwah dapat memberikan inspirasi dengan tujuan membentuk *Umatan Wasathon* yaitu golongan umat yang adil dan baik dengan cara tidak melakukan perbuatan kekerasan pada sesama manusia, dapat dengan mudah memaafkan, dapat santun dalam berucap, dapat membalas kebaikan jika di *zholimi* oleh seseorang.
- b. Adanya pemetaan dakwah sebagai bentuk penyuluran dakwah Nabi Muhammad SAW, karena adanya keterbatasan waktu dan ruang jika dakwah dilakukan dengan satu arah saja.
- c. Dan dalam konsep ini dakwah juga dijelaskan memiliki lima jenis bahasan, yaitu *Tadzkir* (dengan mengingatkan umat manusia agar kembali ke jalan Allah), *Nadzir* (dengan memberi peringatan kepada umat manusia dengan cara menakutkan), *Basyir* (memberi peringatan kepada umat manusia dengan cara menyenangkan), *Ishlah* (mendamaikan umat manusia yang sedang

⁷ Budiharrojo, “Konsep Dakwah Dalam Islam,” 96.

⁸ Faris Khairul Anam, *Fikih Jurnalistik* (Jakarta : Pustaka Al Kutsar, 2009), 146.

⁹ M. Rasyid Ridho, dkk, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Yogyakarta : Samudra Biru, 2017), 8.

berselisih), dan *Nashihah* (dengan memberi nasihat kepada setiap umat manusia yang dijumpainya).

Selain ada di dalam Al-Quran, konsep dakwah juga dijelaskan pada salah satu hadist riwayat Muslim, di mana hadist tersebut menganjurkan kita agar terus melakukan dakwah dengan menyampaikan suatu kebaikan dan saling mengingatkan apabila dalam menghadapi suatu keburukan, baik dalam pelaksanaan ibadah ataupun berbagai aspek kehidupan. Dalam penerapannya dakwah dapat dilakukan dengan cara bertahap agar dapat berjalan secara efektif dan efisien, dengan melakukannya di waktu yang tepat tanpa melakukan suatu paksaan menggunakan cara yang mudah agar dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh manusia secara umum.¹⁰

Dakwah dalam islam juga memiliki aturan dasar dalam bentuk beberapa rumusan yang bersifat umum dengan kandungan di dalamnya berisi ketentuan yang digunakan sebagai dasar pelaksanaan dakwah yang sering disebut sebagai kaidah – kaidah dakwah, di mana kaidah – kaidah dakwah ini terkandung di dalam kaidah fiqih yang ada pada ajaran islam. Ada beberapa prinsip kaidah dasar tentang pelaksanaan dakwah dalam fiqih menurut Muhiddin yang antaranya:¹¹

- a. *Adam al-ikrah fi ad-din*, yaitu kaidah yang mengajarkan kita untuk menghargai adanya kebebasan dan hak asasi setiap umat manusia.
- b. *Adam al-haraj*, yaitu kaidah tentang pelaksanaan dakwah untuk dapat menjauhkan umat manusia pada adanya kesulitan hidup, kesempitan dalam berpikir, dan kepicingan yang dapat tertanam hati.
- c. *Daf'ul al-fasid*, yaitu kaidah yang menjelaskan bahwa dakwah dalam pelaksanaannya dapat menumbuhkan semangat pada setiap umat manusia untuk menjadi diri dengan kepribadian yang bagus sebagai bentuk tanggung jawab dirinya untuk masa yang akan datang dengan tidak menimbulkan kemudharatan dan kerusakan pada umat manusia.

¹⁰ M. Rasyid Ridho, dkk, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 13.

¹¹ Asep Muhidin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Quran* (Bandung : Pustaka Setia, 2002), 187.

- d. *At-Tadarruj* , yaitu dalam pelaksanaannya dakwah harus berdasar pada kaidah yang dilakukan secara bertahap dan tertata melalui proses.

Dan ada beberapa pendapat lain tentang kaidah dakwah dalam fiqih, yang semua nya memiliki tujuan sama untuk menjadikan proses dakwah dapat diterima oleh umat manusia dan tujuan berdakwah dapat tersampaikan dengan sempurna.

Pelaksanaan dakwah dalam islam untuk dapat tersampaikan tujuannya dengan baik dan sempurna harus memiliki cara yang tersusun secara teratur dan terprogram dengan baik, dan dengan adanya itu ada penjelasan tentang beberapa bentuk penerapan metode yang digunakan pada pelaksanaan dakwah, yaitu:¹²

- a. Al - Hikmah

Metode ini menggunakan adanya komunikasi yang persuasif dalam melakukan pendekatan dakwah, yang dilakukan dengan cara bijaksana tanpa adanya paksaan. Artinya dalam penyampaian dakwah harus dilakukan dengan menyelaraskan cara yang digunakan dengan keadaan umat manusia sesuai situasi dan kondisi setiap individunya sehingga pesan dakwah dapat diterima dengan baik.

Pelaksanaan dakwah dengan metode Al-hikmah ini berperan secara objektif dengan melihat kondisi individu yang ada sehingga dalam perjalanannya tidak menimbulkan konflik yang bertentangan dengan individu tersebut, dan hal ini dapat dilakukan dengan cara mempelajari perilaku masyarakat yang ada dengan ilmu yang dapat dipelajari sesuai pada konsentrasinya.

- b. Al - Mau'idzah Al-Hasanah

Metode ini dalam pandangannya secara umum memiliki kaitan erat dengan kegiatan ceramah yang ada pada ruang tertentu, yang memang masyarakat umum biasa menyebut dengan kegiatan *mauidzah hasanah*. Dapat diartikan bahwa *mauidzah hasanah* merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pelaksanaan dakwah untuk kegiatan mengajak umat manusia ke jalan

¹² Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta : Kencana, 2009), 295.

Allah dengan memberikan suatu nasihat dan bimbingan secara lemah lembut menggunakan tutur kata.

c. Al-Mujadalah Billati Hiya Ahsan

Dalam penggunaannya metode ini dibagi menjadi dua macam, yaitu dalam bentuk *al-hiwar* (dialog) dan *as-ilah wa ajwibah* (tanya jawab). *Al-hiwar* diartikan sebagai metode mujadalah dengan menerapkan cara bertukar pendapat yang dilakukan secara sinergis tanpa menimbulkan debat konflik diantaranya, metode ini dilakukan sebagai arena diskusi untuk mencapai satu pandangan pendapat ke jalan yang benar dengan saling memahami, karena metode ini biasanya digunakan dalam forum yang di dalamnya terdapat individu dengan tingkat kesetaraan ilmu yang hampir sama. Dan pada penggunaan metode *as-ilah wa ajwibah*, suatu forum tersebut biasanya terdapat individu dengan tingkat kesetaraan ilmu yang berbeda dengan satu sisi penanya dan satu sisi menjawab dalam konteks penyampaian tentang nilai – nilai ajaran agama islam.

Dan dari penjelasan metode dakwah tersebut semuanya berdasar pada nilai – nilai ajaran islam sesuai dengan apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dan apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, yang mengenai dasar pelaksanaannya terdapat dalam sumber metode dakwah sebagai berikut:¹³

a. Al-Quran

Dalam perjalannya, dakwah banyak sekali dibahas dalam ayat – ayat Al-Quran. Yang di antaranya dengan memberikan contoh kisah para nabi dan rasul dalam menghadapi umatnya pada saat itu dengan berbagai macam permasalahan. Selain itu terdapat juga kisah Rasulullah dalam berbagai cara yang dilewati dalam melancarkan perjalanan dakwahnya. Dan Al-Quran merupakan sumber jawaban dari setiap permasalahan yang ada di dunia ini, mengandung setiap ilmu yang ada dari setiap sisi dunia.

¹³ Munir, *Metode Dakwah*, 19.

b. Sunnah Rasul

Dakwah juga menjadikan As-Sunnah sebagai dasar dalam pelaksanaannya, yang banyak kita temui dalam As-Sunnah ini merupakan hadist – hadist tentang kaitannya dengan dakwah, begitu juga berisikan penjelasan tentang sejarah hidup dan perjuangan Rasulullah juga tentang bagaimana cara beliau menyebarkan ajaran agama islam, yang memungkinkan adanya kondisi serupa yang terjadi pada masa sekarang.

c. Sejarah Hidup para Sahabat dan Fuqaha

Dakwah juga dapat bersumber dari adanya pelajaran sejarah hidup dari para sahabat – sahabat nabi dan para fuqaha yang cukup memberikan contoh dalam bagaimana pelaksanaan dakwah dalam hal pengembangannya maupun dalam hal terlaksanakannya misi dakwah itu sendiri, karena memang mereka merupakan figur yang patut menjadi contoh dan teladan untuk kita semua dalam melakukan dakwah.

d. Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi salah satu bentuk sumber dakwah yang berpengaruh, di mana dari adanya pengalaman seseorang bisa menentukan langkah yang harus dilakukan untuk bisa lebih baik dari apa yang sudah menjadi pengalamannya tersebut. Dan dari pengalaman seseorang bisa menjadi lebih banyak memiliki pengetahuan tentang apa yang pernah terjadi untuk dijadikan pelajaran dalam hidup.

Dalam berdakwah juga memerlukan adanya pendekatan untuk mensukseskan tersampainya pesan dakwah dengan baik dan dapat diterima bahkan bisa diamalkan oleh umat manusia lainnya. Yang dalam terrealisasikannya hal tersebut membutuhkan adanya teknik – teknik dalam penyampaian dengan beberapa aspek pendekatan yang menjadi strategi Rasulullah dalam melakukan dakwah, beberapa aspek ini dapat menjadi dasar landasan kita dalam melakukan pendekatan dakwah di era sekarang yang antaranya sebagai berikut:¹⁴

¹⁴ Ali Mustofa Ya'qub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2002), 126.

a. Pendekatan Personal

Pendekatan yang dilakukan Rasulullah SAW dengan menggunakan cara tatap muka, dari mulut ke mulut pada setiap individu sehingga dapat memberikan pengaruh yang berbeda dalam pandangan setiap individu dibandingkan dengan penyampaian dakwah secara umum.

b. Pendekatan melalui Pendidikan

Rasulullah mendirikan beberapa tempat dengan tujuan sebagai wadah yang menampung umat manusia untuk mengenal ajaran islam secara berkala melalui pendidikan yang ditanamkan dalam suatu forum. Dan di era saat ini penyampaian dakwah dengan menggunakan pendekatan dakwah melalui pendidikan semakin berkembang pesat dengan adanya banyak terbentuk lembaga – lembaga pendidikan yang mengkaji tentang ajaran agama islam.

c. Pendekatan dengan Diskusi

Pendekatan ini digunakan Rasulullah dengan membentuk forum berisikan umat manusia yang ingin memperdalam pengetahuannya tentang agama islam langsung dengan Rasulullah dengan cara diskusi untuk dapat mencapai titik pemahaman yang selaras.

d. Pendekatan dengan Penawaran

Pendekatan ini dilakukan untuk mempermudah keadaan umat manusia yang ada dengan menawarkan kemauannya untuk menerima ajaran agama islam yang disampaikan agar tidak ada keraguan dan kesan terpaksa dalam perjalanannya.

e. Pendekatan dengan Misi

Pendekatan ini merupakan bentuk pendekatan yang dilakukan dengan cara mengirim seseorang ke daerah tentu dengan tujuan menajalakan misi, yaitu dalam hal ini yang dimaksud misi adalah menajalakan tugas wewenang dalam menyebarkan ajaran agama islam pada suatu daerah untuk memperluas penyebaran agama islam.

f. Pendekatan Korespondensi

Pendekatan yang dilakukan dengan cara surat – menyurat, seperti yang digunakan oleh Rasulullah pada masanya dengan menyampaikan surat – surat yang

dibawa oleh sahabat dengan kemampuan pengetahuan dan pengalamannya yang dimiliki untuk dibawakan pada para raja, yang dengan tujuan agar para raja tersebut dapat meyakini Allah sebagai tuhan. Dan dengan itu Rasulullah berharap para pengikut raja tersebut mau mengikuti apa yang dilakukan oleh rajanya, dan atau bahkan raja tersebut dapat memerintahkan rakyatnya untuk mengikuti apa yang diyakininya sebagai sebuah perintah.

Dan dalam penerapannya pada saat ini, korespondensi dapat dilakukan melalui berbagai media yang ada, selain itu korespondensi juga merupakan bentuk penerapan dari dakwah *al-qalam*, yaitu menyebarkan pesan ajaran nilai – nilai islam melalui tulisan yang dapat disebarkan melalui media cetak ataupun konvergensi.

2. Strategi Dakwah

Strategi merupakan sebuah teknik yang dirancang untuk dapat mencapai sebuah tujuan tertentu. Strategi sering diartikan sebagai sebuah cara yang disusun untuk dapat menghadapi sasarannya dalam suatu kondisi dengan harapan dapat tercapainya tujuan secara maksimal. Dan dengan demikian maka strategi dakwah merupakan sebuah upaya yang dilakukan dalam proses penentuan sebuah cara yang akan digunakan dalam rangka mencapai tujuan dakwah.¹⁵

Di dalam strategi dakwah diperlukan adanya pengenalan terlebih dahulu yang dilakukan secara tepat terhadap adanya keadaan umat manusia secara aktual dalam kehidupan antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya yang mungkin berbeda. Untuk terlaksananya dakwah dan dapat terrealisasikannya tujuan dakwah kita dituntut harus dapat memahami situasi dan kondisi pada masyarakat yang akan terus mengalami perubahan dari segala aspek kehidupan sosial.¹⁶

Segala perubahan itu akan terus berkembang yang pada saat ini dengan berkembangnya zaman, banyak masyarakat yang semulanya memiliki kebiasaan terhadap banyak tradisi

¹⁵ Awaluddin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof KH Syaifudin Zuhri*, (Semarang: Rasail, 2005), 50.

¹⁶ Awaluddin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis*, 52.

dan ritual dapat berkembang menjadi masyarakat yang memiliki ketertarikan terhadap perkembangan sains dan teknologi, dan banyak realita kehidupan sekarang yang semakin meninggalkan adat kebiasaan sebelumnya dengan hal baru yang menjadikan suatu strategi tidak dapat bersifat universal, namun suatu strategi harus memiliki sifat yang terbuka terhadap adanya banyak kemungkinan perubahan yang dapat terjadi pada masyarakat. Dan berkaitan dengan adanya perubahan secara terus menerus pada umat manusia, maka dapat adanya beberapa aspek dalam strategi dakwah yang harus diperhatikan dalam perkembangannya, yaitu:¹⁷

a. Meletakkan paradigma tauhid dalam dakwah

Dakwah dalam pelaksanaannya harus mampu mengembangkan kepercayaan umat manusia terhadap ajaran islam untuk dapat kembali pada fitrahnya dalam memahami makna kehidupan dan meyakini Allah sebagai tuhan. Dengan mengembangkan hal ini dapat membentuk adanya golongan masyarakat yang islami, karena memperkuat ketauhidan pada masyarakat dapat menjadi kekuatan dalam terlaksananya dakwah untuk semakin berkembang.

b. Perubahan pemikiran dalam pemahaman agama

Dalam melakukan dakwah, sering kita jumpai masyarakat yang sudah yakin dengan pengetahuan agama yang dimilikinya yang membuat mereka enggan untuk menerima ajaran baru yang mungkin bisa menambah wawasannya tentang agama bahkan dapat membenarkan pemahamannya tentang agama yang kurang tepat, dan ini merupakan salah satu penghambat yang dialami dalam melakukan dakwah. Oleh karena itu kita diharuskan memiliki pemikiran yang inovatif agar bisa mendapatkan cara untuk masuk ke dalam masyarakat tersebut dan menerapkan nilai – nilai ajaran agama islam yang semakin berkembang.

c. Penggunaan cara penyampaian

Dalam penyampaian dakwah yang sering banyak orang pahami adalah dengan cara berceramah atau menggelar pengajian umum, namun sebenarnya dakwah dapat disampaikan dengan berbagai cara di mana

¹⁷ Awaluddin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis*, 53.

cara itu masih masuk ke dalam tatanan *amar ma'ruf nahi munkar* itu sudah dianggap sebagai dakwah, dengan cara apapun namun memiliki tujuan untuk menyampaikan tentang ajaran dan nilai – nilai agama islam itu disebut dakwah. Dan kita perlu memperhatikan cara penyampaian dakwah terhadap umat manusia agar dakwah yang kita sampaikan dapat tersampaikan dengan baik, dengan berkembangnya zaman kita juga harus mampu berkembang dalam menyampaikan dakwah sesuai perkembangan yang ada saat itu.

Agar dapat tercapainya dakwah secara maksimal sebagai pelaku dakwah ada beberapa asas yang harus diperhatikan dalam bentuk kesungguhan kita dalam melakukan dakwah, yaitu:¹⁸

a. Asas filosofi

Asas yang mengharuskan kita sebagai pelaku dakwah untuk mampu selalu memegang teguh niat kita dengan mementingkan tujuan dakwah tanpa pamrih dan tidak memiliki tujuan lainnya dengan maksud mengajak ke dalam kesesatan atau untuk tujuan keuntungan pribadi.

b. Asas psikologi

Sebagai pelaku dakwah kita juga harus dapat memahami sisi psikologi atau karakter dari setiap umat manusia yang kita temui, kita tidak diperbolehkan membuat asumsi buruk terhadap seorang individu sebelum kita dapat memahami karakter yang dimilikinya. Dan sebagai pelaku dakwah kita harus dapat memasuki setiap karakter individu untuk tercapainya tujuan dakwah secara maksimal.

c. Asas sosiologi

Lain dengan sisi psikologi, sisi sosiologi ini lebih condong pada masalah – masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi yang dialami oleh individu masyarakat, namun tidak dapat dipisahkan oleh perbedaan kedua sisi ini juga saling berkaitan. Sebagai pelaku dakwah kita diharuskan mampu memahami

¹⁸ Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer, Aplikasi dan Praktisi Dakwah sebagai Solusi Problematikan Kekinian* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006), 184.

keragaman kondisi masyarakat yang ada dengan dapat mengarahkannya pada persatuan dan pesaudaraan yang kokoh, yang menjadikan tidak adanya penghalang dalam menjalankan tercapainya tujuan dakwah.

d. Asas kemampuan dan keahlian

Dalam hal ini lebih dicondongkan pada kondisi pelaku dakwah yang harus memiliki kemampuan dan memiliki jiwa profesionalisme dalam menjalankan misinya. Yang dapat menjadi tolak ukur dari masyarakat untuk dapat mempercayainya sebagai pelaku dakwah yang memiliki ilmu dan pengetahuan yang memumpuni. Dapat dilakukan dengan cara memberikan contoh – contoh perilaku dalam kehidupan sehari – hari masyarakat setempat yang mencerminkan dirinya sebagai seorang yang paham dengan ajaran agama islam.

e. Asas efektifitas dan efisiensi

Asas ini menekankan pada adanya usaha dalam melakukan kegiatan dakwah secara maksimal dengan menerapkan perencanaan yang telah dibuat. Yang membuat pelaku dakwah dapat dikatakan efektif dalam melakukan tugasnya adalah ketika tujuan dari dakwah itu sendiri dapat tercapai dengan usaha maksimal seorang pelaku dakwah, dan dapat dikatakan efisien ketika pelaku dakwah sudah melakukan yang seharusnya dilakukan dalam berdakwah dengan tepat dan cepat sesuai tujuan dakwah dengan teknik untuk mempermudah pelaksanaannya.

Setiap strategi yang ada dalam berbagai hal pasti membutuhkan perencanaan yang matang, untuk membentuk suatu perencanaan yang matang kita perlu melakukan analisis terlebih dahulu yang dapat berdasar pada analisis SWOT, yaitu *Strength* (keunggulan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunity* (peluang) dan *Threat* (ancaman) yang mungkin akan nantinya akan dihadapi dalam pelaksanaan dakwah. Dalam hal keunggulan dan kelemahan dapat diartikan sebagai faktor yang berkaitan dengan internal dari pelaku dakwah yang dianalisis dengan cara mengenali diri dalam hal kemampuan. Dan dalam menganalisis peluang juga ancaman dapat dilakukan dengan menganalisis secara eksternal dari kondisi masyarakat. Dapat juga terjadi sebaliknya, dimana

keunggulan dan kelemahan bisa dianalisis dari hal eksternal dengan penerapan ajaran islam, di mana ajaran islam dapat memberikan solusi dari berbagai masalah yang ada dan relevan dengan ajaran islam yang rasional, namun dapat menjadi kelemahan karena ada beberapa ajaran islam yang tidak dapat dijelaskna secara rasional. Sebaliknya juga dalam hal peluang ancaman yang dapat dianalisis dari sisi internal si pelaku dakwah tesebut. Dalam pelaksanaannya strategi dakwah juga membutuhkan adanya penyesuaian yang tepat sehingga dapat memperkecil kemungkinan dari kelemahan dan ancaman dan dapat memperlihatkan keunggulan dan peluang yang ada.¹⁹

Strategi dakwah mempunya kepentingan untuk dapat tercapainya tujuan dakwah, sedangkan tujuan itu memiliki kepetingan untuk bisa mendapatkan hasil sesuai yang diinginkan. Keberhasilan dari adanya perencanaan strategi dakwah merupakan tanggungan dari strategi dakwah itu sendiri. Perencanaan dalam proses dakwah merupakan sebuah tindakan sistematis yang dilakukan untuk membantu melakukan identifikasi sebuah cara yang akan digunakan dengan baik dalam usaha mencapai sasarnd dakwah, jadi perencanaan merupakan tindakan yang dapat memberi sebuah manfaat bagi adanya keberhasilan dalam aktivitas dakwah. Yang dengan hal ini perencanaan strategi dakwah dapat memiliki fungsi sebagai berikut:²⁰

- a. Dapat menjadi sebuah batasan dari adanya tujuan yang dalam hal kaitannya dengan target dakwah sehingga mampu menjadikan pelaku dakwah kerja secara tepat dan maksimal.
- b. Menghindari penyampaian dakwah secara tidak merata pada masyarakat, dan menghindari kemungkinan adanya benturan aktivitas dakwah yang tumpang – tindih yang dapat menyebabkan kebingungan pada masyarakat.
- c. Dapat menjadi prediksi dan antisipasi bagi pelaku dakwah tentang kemungkinan adanya permasalahan yang mungkin timbul dan perencanaan persiapan dini untuk

¹⁹ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: kencana, 2012), 349.

²⁰ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta : Kencana, 2006), 104.

dapat memecahkan masalah secara cepat dan efektif dengan pemikiran yang matang.

- d. Usaha yang dilakukan pelaku dakwah dalam upaya mengenal lebih dalam sasaran dakwahnya, untuk mempermudah pelaku dakwah masuk ke dalam masyarakat tersebut. Karena akan lebih mudah bagi pelaku dakwah menjalankan misinya jika dilakukan dengan berdampingan pada masyarakat itu sendiri.
- e. Dengan adanya perencanaan dapat menimbulkan adanya efisiensi aktivitas dakwah dalam hal penggunaan waktu dan pengelolaannya secara baik.
- f. Dengan perencanaan juga dapat menjadikan pergerakan pelaku dakwah berjalan secara efektif dengan mampu memanfaatkan fasilitas dan kemandirian yang ada.
- g. Dapat dilakukannya pengawasan sesuai dengan perencanaan yang dibuat apakah sudah sejalan dengan perencanaan itu, atau terjadi hal di luar dugaan, yang jika terjadi hal itu kita dapat sesegera mungkin untuk mengatasinya.
- h. Dengan adanya perencanaan kita dapat melakukan dakwah dengan rangkaian yang sudah terencana secara matang sehingga dapat menghasilkan pencapaian secara maksimal.

Dan perencanaan strategi dakwah ini dilakukan karena dengan adanya perencanaan pelaku dakwah dapat memiliki arah dalam membawa dakwahnya, dapat mengurangi adanya kemungkinan terjadi dampak perubahan yang tidak diinginkan, dapat meminimalisir terjadinya hal yang tidak berguna dalam proses menjalankan dakwah, dan dengan perencanaan dapat menentukan standar dalam pengendalian dakwah.²¹

²¹ Muhammad Munir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, 105.

3. Dakwah *Bil Hal*

Dakwah *bil hal* dapat diartikan dengan memberikan dakwah kepada individu dengan melalui amal perbuatan yang nyata, mengutamakan adanya kemampuan kreativitas pelaku dakwah secara luas dengan bentuk beranekaragam.²²

Dakwah *bil hal* dapat juga diartikan sebagai bentuk dari upaya ajakan terhadap umat manusia untuk dapat mengembangkan diri mereka dalam mewujudkan adanya tatanan sosial ekonomi dan taraf hidup yang lebih baik sesuai ajaran islam, yang lebih ditekankan dalam dakwah *bil hal* ini adalah pada adanya pembenahan permasalahan hidup yang terjadi di suatu masyarakat dengan sebuah aksi yang nyata.²³

Adanya dakwah *bil hal* dalam jalannya dakwah dapat bersifat saling melengkapi dari adanya dakwah *bil lisan*, keduanya memiliki peran penting yang bisa berjalan bersama dalam mencapai tujuan dakwah. Karena dalam pelaksanaan dakwah, metode penyampaian dakwah harus dapat saling seimbang antara penyampaian dengan menggunakan ucapan dan perbuatan nyata.²⁴

Dalam melakukan dakwah dengan penerapan menggunakan metode dakwah *bil hal*, seorang pelaku dakwah harus dapat memperhatikan prinsip yang menggambarkan dakwah *bil hal* itu sendiri, dakwah *bil hal* dalam penerapannya harus mampu menghubungkan dan menerapkan ajaran – ajaran islam dengan adanya kondisi sosial budaya yang ada di lingkungan masyarakat, harus mampu mendorong umat manusia untuk bergerak memecahkan permasalahan kehidupan dunia di berbagai bidang dan mampu membangkitkan umat manusia dalam membangun dirinya sebagai seseorang yang memegang teguh ajaran islam dan dapat mengamalkannya.²⁵

²² Suisyanto, “Dakwah Bil Hal (Suatu Upaya Menumbuhkan Kesadaran dan Mengembangkan Kemampuan Jamaah),” *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 3, no. 2 (2002): 183.

²³ Rahmad Hakim, “Dakwah Bil Hal: Implementasi Nilai Amanah dalam Organisasi Pengelola Zakat untuk Mengurangi Kesenjangan dan Kemiskinan,” *Jurnal Ekonomi Syari’ah* 2, no. 2 (2017): 43.

²⁴ Akhmad Sagir, “Dakwah Bil Hal : Prospek dan Tantangan Da’I,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 14, no. 27 (2015): 18.

²⁵ ”Dakwah Bil Hal: Pengertian, Hal yang Mendasari, Prinsip, dan Tujuannya,” Kumparan, 17 November, 2021, <https://kumparan.com/berita->

Dalam pelaksanaannya dakwah *bil hal* juga memiliki sebuah kelebihan dan kekurangan, yang antara lain kelebihan dakwah *bil hal* adalah lebih aktif, dinamis dan praktis dengan penerapannya yang dapat melalui berbagai kegiatan dan berbagai bentuk pengembangan potensi masyarakat dalam konteks ajaran islam, dan dengan menggunakan metode dakwah ini kita dapat secara langsung melihat dampak yang dilakukan oleh masyarakat. Sedangkan dalam hal kekurangannya metode dakwah *bil hal* ini dipengaruhi oleh dampak dan respon dari masyarakat, karena dampak yang terjadi bukan hanya dampak positif namun bisa ada kemungkinan dampak negatif, yang bila mana dampak negatif itu timbul maka akan langsung berimbas pada pelaku dakwah itu sendiri.²⁶

Dakwah *bil hal* memiliki ruang lingkup yang meliputi semua persoalan yang berkaitan dengan adanya hubungan kebutuhan pokok manusia terutamanya berkaitan dengan kebutuhan fisik material ekonomi, yang dari itu pelaksanaan kegiatan dakwah *bil hal* akan lebih menekankan pada adanya pengembangan kehidupan di masyarakat pada setiap individu dalam hal menjadikan setiap individu memiliki taraf hidup lebih baik sesuai tuntunan ajaran islam. Dan bentuk – bentuk pengembangan yang dilakukan dalam dakwah *bil hal* dapat berupa:²⁷

- a. Penyelenggaraan pendidikan pada masyarakat
- b. Kegiatan koperasi
- c. Pengembangan kegiatan transmigrasi
- d. Penyelenggaraan usaha dibidang kesehatan
- e. Menyelenggarakan sebuah panti asuhan
- f. Menciptakan lapangan kerja
- g. Mengoptimalkan penggunaan media cetak, informasi dan komunikasi serta budaya di tengah – tengah masyarakat.

[hari-ini/dakwah-bil-hal-pengertian-hal-yang-mendasari-prinsip-dan-tujuannya-1wvgdKlzxu0/4](#)

²⁶ Suisyanto, “Dakwah Bil Hal,” 184.

²⁷ Suisyanto, “Dakwah Bil Hal,” 187.

Penggunaan strategi dakwah dengan metode *bil hal* ini dapat dipergunakan dalam hal mengenai akhlak, cara bergaul, cara beribadah dan segala aspek kehidupan yang terhad di dalam kehidupan manusia. Dan dalam penggunaan metode ini ada beberapa fungsi yang dapat dihasilkan, yaitu:²⁸

- a. Dapat meningkatkan adanya kualitas pemahaman nilai – nilai agama islam dengan perbuatan yang bisa memberi dampak langsung dan mudah di aplikasikan.
- b. Dapat meningkatkan kesadaran hidup dalam bentuk ukhuwah Islamiyah.
- c. Dapat meningkatkan kesadaran hidup pada individu lainnya sebagai bentuk pengamalan ajaran islam, yang dapat menjadikan islam semakin berkembang.
- d. Dapat meningkatkan adanya kecerdasan dan terbentuknya tatanan hidup manusia melalui pendidikan dan bentuk peningkatan usaha ekonomi.
- e. Dapat meningkatkan taraf hidup umat manusia dengan bentuk pelaksanaan dakwah *bil hal* pada kaum *dhuafa* dan *masakin*.
- f. Dapat memberikan pertolongan dan pelayanan pada masyarakat dengan melalui kegiatan sosial.
- g. Dapat menumbuhkan adanya semangat gotong royong dan kebersamaan sosial dalam bentuk kegiatan yang bersifat kemanusiaan.

Adanya dakwah *bil hal* diharapkan dapat mengatasi adanya masalah – masalah yang terjadi pada lingkungan masyarakat. Menurut pandangan Quraish Shihab dalam perjalanan dakwah selama ini hanya mengjarkan tentang islam sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam dunia yang terlebih lagi untuk para pemeluknya, sangat disayangkan jika ajaran itu tidak diimbangi dengan sebuah tindakan nyata yang dapat memiliki dampak bagi segala aspek kehidupan manusia, dan maka dari itu adanya keseimbangan dalam perjalanan dakwah dengan penyampaian menggunakan metode *bil lisan*

²⁸ Mohammad E Ayub, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 9.

dan *bil hal* sangat diperlukan untuk tercapainya tujuan dakwah secara maksimal.²⁹

Sebagai pelaku dakwah seseorang harus dibekali dengan berbagai pengetahuan tentang ajaran islam dan ilmu duniawi agar dapat terlaksana dakwah dengan maksimal. Karena pelaku dakwah juga berperan sebagai tujuan pelarian dari masyarakat ketika ada masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat, dan dengan memiliki bekal yang memumpuni pelaku dakwah dapat memiliki cara sebagai sebuah solusi dari permasalahan tersebut dengan penyelesaian yang berlandas pada ajaran islam.³⁰

Sebagai pelaku dakwah yang menjadi panutan dan contoh di lingkungan masyarakat harus menyampaikan dakwah dengan memberikan sebuah aksi dan juga tindakan nyata agar pergerakan dakwahnya dapat berjalan efektif, karena dengan penggunaan dakwah *bil hal* subjek dakwah dapat juga berperan sebagai objek dakwah dalam menerapkan ajaran islam di kehidupan sehari – harinya. Hal ini terjadi karena subjek dakwah berperan untuk mengikuti keteladanan dari pelaku dakwah, dan subjek dakwah dalam perjalanan mengikuti keteladanan dari pelaku dakwah juga dapat berperan untuk memberikan contoh pada individu lainnya dengan perbuatan yang dilakukan.³¹

4. Analisa Sistem Dakwah

Kata sistem dapat berarti sebagai sebuah persatuan dari berbagai macam hal yang menjadi keseluruhan dengan terdiri beberapa bagian yang telah tersusun, bahwa dalam suatu sistem di dalamnya mengandung sebuah kesatuan dari berbagai macam hal yang tidak memandang hal tersebut dari hakikat yang dimilikinya, namun di dalam sistem semua hal yang terkandung di dalamnya dapat dilihat secara keseluruhan yang dinamakan sistem. Di dalam sebuah sistem berbagai hal yang tercakup di dalamnya merupakan sebuah kesatuan yang

²⁹ Alex Sobur, “Dakwah Alternatif di Era Global: Suatu Pendekatan Perubahan Sosial,” *Jurnal Mimbar*, no. 4 (2001): 424.

³⁰ Hamlan, “Urgensi Penelitian dalam Keberhasilan Dakwah,” *Jurnal Kajian Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017): 249.

³¹ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meneliti Jalan Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2008), 250.

akan saling bergantung dan saling membutuhkan. Menurut Bertalanffy sebagai bapak teori sistem, mengartikan sistem sebagai sebuah rangkaian yang terdiri dari bagian – bagian yang saling berhubungan, seperti yang dikemukakan beliau “*sets of elements standing in interrelation*”. Dan ada pendapat lain dari Buyung yang menyatakan bahwa suatu hal dapat dikatakan sebagai sistem jika dapat memenuhi beberapa kriteria seperti:³²

- a. Terdiri dari sebuah unsur – unsur atau bagian.
- b. Hal yang terkait dengan unsur dan bagian itu harus memiliki hubungan yang saling mempengaruhi dan dapat terjadi interaksi di dalamnya.
- c. Merupakan sebuah kesatuan yang utuh, terpadu dan selaras untuk menunjukkan sebuah totalitas.
- d. Mempunyai sebuah tujuan, fungsi dan output tertentu yang selaras.

Nantinya semua yang termasuk di dalam sebuah sistem harus dapat terkait satu sama lainnya secara fungsional sehingga dapat menunjukkan suatu hal yang nyata dalam pergerakannya untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Ada pemahaman lainnya yang dikemukakan oleh Immagent dan Pilecki yang menyatakan bahwa sistem merupakan sebuah kumpulan objek yang menghubungkan objek itu sendiri dengan atributnya. Pengertian lainnya menyatakan bahwa terbentuknya sebuah sistem merupakan dari adanya sebuah kesatuan yang di dalamnya memiliki sejumlah bagian dan atribut dari setiap bagian yang dimiliki, dan juga di dalamnya memiliki hubungan di antara bagian dengan atribut. Dengan contoh paling sederhana dari sebuah sistem adalah tubuh manusia, di mana tubuh manusia terdapat bagian – bagian yang salah satunya adalah unsur saraf otak yang menjadi atribut dari bagian itu adalah bahwa saraf dan otak dapat menentukan berjalannya fungsi panca indra yang ada seperti telinga, hidung, mata dan yang saling berhubungan dan saling mendukung dalam kesempurnaan anatomi tubuh

³² Nasuka, *Teori Sistem : Sebagai Salah Satu Alternatif Pendekatan Dalam Ilmu-Ilmu Agama Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 17.

manusia yang dapat menjadi sebuah keseimbangan yang berkesinambungan.³³

Jadi sistem dapat diartikan sebagai suatu kebulatan dari adanya unsur – unsur yang memiliki sebuah struktur tertentu, yang setiap unsur tersebut dapat saling berhubungan, berinteraksi dan bergantung dalam mencapai sebuah tujuan atau sasaran tertentu. Dan pendekatan sistem dapat lahir dari sebuah cara berpikir dari adanya sistem yang membahas tentang pengelolaan dari sebuah tercapainya tujuan. Nantinya cara kerja dalam sistem ini dapat memberikan sebuah gambaran tentang faktor – faktor sebagai sebuah perpaduan yang utuh baik secara internal maupun eksternal.³⁴

Sistem dakwah dapat terbentuk dari beberapa sub sistem yang merupakan sebuah rangkaian komponen yang lebih kecil dan merupakan bagian dari sebuah sistem dakwah. Dan sub sistem yang dikatakan sebagai komponen dakwah itu merupakan bentuk dari unsur – unsur dakwah itu sendiri, yaitu da'i, mad'u, materi dakwah, wasilah, metode, dan efek dakwah. Dari adanya keseluruhan ini dapat terbentuk suatu kesatuan yang berkaitan satu dengan yang lainnya, yang jika satu sub sistem saja dihilangkan dapat memiliki dampak yang besar dalam target pencapaian tujuan dakwah. Dan dalam suatu sistem akan selalu terdapat adanya input, output dan proses yang saling berkaitan dan terus bersambung dan hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :³⁵

Gambar 2.1 Diagram Proses dalam Sistem Dakwah



³³ Uus Uswatusolihah, “Pendekatan Sistem Dalam Mengkaji Dakwah Islam,” *Komunika* 1, no. 1 (2007): 17.

³⁴ Uus Uswatusolihah, “Pendekatan Sistem Dalam Mengkaji Dakwah Islam,” 18.

³⁵ Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 54.

Input di dalam suatu sistem dakwah merupakan sumber informasi yang dapat disebut sebagai pelaku dakwah, proses adalah bentuk pelaksanaan dakwahnya, *output* merupakan bentuk tujuan dakwah dan *feedback* merupakan bentuk umpan balik dari sasaran dakwah setelah menerima proses dan *output* dari pelaku dakwah yang nantinya akan diteruskan kembali pada pelaku dakwah untuk dilakukan tindakan evaluasi dan koreksi bagi proses selanjutnya.³⁶

Adapun penjelasan lain mengenai komponen – komponen yang terkandung dalam sebuah sistem dengan beberapa konsep sebagai berikut:³⁷

a. *Input*

Bagian dari sistem ini berupa komponen, elemen, unsur dan subsistem yang terdiri dari materi dan pelaku dakwah juga objek yang menjadi sasaran dakwah. Selain itu di dalam input dapat mencakup adanya metode yang digunakan dalam dakwah, dana dan fasilitas, juga mencakup adanya kemungkinan permasalahan yang dapat timbul. Semua yang termasuk dalam bagian sistem ini dapat memberikan fungsi sebagai informasi, energy dan materi yang nantinya dapat menentukan perjalanan dakwah dalam eksistensi sistemnya.

b. *Proses*

Bagian ini merupakan bentuk runtut dari terjadinya pengelolaan yang dapat membuat tercapainya tujuan. Yang dalam proses dapat memuat rangkaian atau tahap kegiatan, prosedur penggunaan langkah, dan bentuk kegiatan yang saling berhubungan dengan tercapainya sebuah tujuan.

c. *Output*

Bagian ini diartikan sebagai sebuah hasil yang dicapai dari input yang telah melalui proses dengan ukuran kriteria tertentu menurut tujuan dakwah yang diharapkan dalam sistem yang sedang berlangsung.

d. *Dampak*

Dampak merupakan akibat dan konsekuensi yang terjadi karena adanya akibat dari proses sebelumnya yang

³⁶ Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, 55.

³⁷ Nasuka, *Teori Sistem*, 28.

dapat berupa suatu hal diluar dugaan ataupun sesuai dengan apa yang kita harapkan.

e. *Feedback*

Merupakan sebuah umpan balik yang berupa penilaian terhadap terjadinya proses – proses yang sudah dilakukan berguna untuk perbaikan penyelenggaraan sistem, sehingga dalam menjalankan *output* kedepannya dapat lebih baik dan bisa menimbulkan pengaruh yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Jika pengaruh yang dihasilkan positif maka akan terwujud dalam bentuk dukungan, dan sebaliknya jika yang dihasilkan sebuah pengaruh negatif maka akan terwujud dalam bentuk hambatan.

f. *Lingkungan*

Lingkungan merupakan faktor di luar sistem yang bukan termasuk dalam bagian dari struktur dan fungsional sistem, sehingga faktor lingkungan tidak dapat dikendalikan oleh sistem. Meskipun begitu faktor ini memiliki pengaruh besar dalam terlaksananya sebuah sistem dalam mencapai tujuannya. Dan faktor ini memiliki pengaruh untuk memberi masukan terhadap sebuah sistem tentang adanya permasalahan pada masyarakat yang perlu diselesaikan dan dipecahkan, dapat menyangkut tentang hal dalam bidang ideologi, politk, pendidikan, ekonomi, teknologi permasalahan yang timbul pada masyarakat lainnya.³⁸

Sebuah sistem dalam dakwah dapat disebut sebagai beberapa sistem berikut, yaitu yang pertama sistem *input output* dengan dapat dijelaskan bahwa dalam sistem ini dakwah dibentuk oleh adanya beberapa komponen yang dapat membentuk tranformasi dari *input* menjadi *output* yang sangat dipengaruhi oleh pelaku dakwah. Kedua, dakwah sebagai sistem terbuka yang dapat diartikan bahwa dakwah dalam perjalanannya dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosio kultural, yang artinya dalam perjalanannya dakwah dapat memberikan pengaruh terhadap masyarakat atau dalam perjalanannya dakwah dapat dipengaruhi oleh perubahan yang

³⁸ Uus Uswatusolihah, “Pendekatan Sistem Dalam Mengkaji Dakwah Islam,” 25.

terjadi pada masrakat dalam arah dan eksistensinya. Dan ketiga sistem feedback, sebuah sistem yang dipengaruhi oleh adanya umpan balik dari dalam sistem itu sendiri, yang meskipun begitu sistem ini memiliki pengaruh terhadap berjalannya sistem untuk bekerja secara maksimal. Umpan balik yang dihasilkan dapat berupa bentuk dukungan untuk memperkuat sistem, dan dapat berupa hambatan bagi berjalannya fungsi sistem tersebut, namun jika umpan balik dapat diolah secara sistematis maka akan dapat menimbulkan keseimbangan dalam berjalannya sistem karena adanya kalkulasi antara hasil dan hambatan secara jelas.³⁹

Dalam pembahasan mengenai teori sistem tidak dapat dipisahkan dari adanya asas struktural dan fungsional. Terkait dengan ini ada ilmuwan sosial yang mengkajinya secara terpisah dan ada pula yang mengkajinya secara berdampingan seperti yang dilakukan oleh Talcott Parsons dalam teori yang dikemukakannya, yaitu teori Fungsionalisme Struktural. Dalam perjalanannya teori ini banyak dikritik karena hanya dapat menunjukkan hegemoni Amerika sebagai sebuah negara yang berkuasa di dunia, namun dalam pengembangan ilmu dakwah teori sistem tersebut telah dimodifikasi dan dikembangkan sesuai dengan pengembangan ilmu dakwah itu sendiri. Dalam ilmu dakwah penggunaan teori ini sangat penting untuk dikemukakan sebagai teori yang dapat menjelaskan keteraturan hidup manusia sesuai dengan ajaran nilai – nilai agama islam yang sebagaimana diharapkan dalam tercapainya tujuan dakwah. Dengan adanya asumsi dalam islam dapat dijadikan pijakan bahwa islam memberikan sebuah ajaran dengan mengandung nilai rasional, manusiawi, dan dapat ditempatkan pada suatu lingkungan oleh siapapun, jika terjadi adanya penolakan terhadap islam itu sering kali disebabkan oleh faktor di luar dari fitrah manusia itu sendiri seperti adanya jabatan, kekayaan, status sosial, lingkungan dan hal lain yang bersifat duniawi.⁴⁰

Menggunakan pendekatan sistem digunakan dalam rangka untuk memecahkan sebuah masalah yang dihadapi dengan cara tertentu sehingga dalam input sebuah sistem dapat berjalan secara maksimal. Di samping itu adanya

³⁹ Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, 56.

⁴⁰ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 166.

pendekatan sistem dapat sebagai reaksi terhadap banyaknya masalah atau kerumitan yang terjadi pada lingkungan masyarakat, dan perubahan nilai – nilai sosial manusia pada masyarakat.⁴¹

Dalam kontek dakwah, pendekatan sistem ini diperlukan dalam hal untuk menganalisis keadaan dakwah islam dalam pelaksanaannya yang menimbulkan keadaan semakin kompleks di tengah adanya perubahan sosial masyarakat yang semakin cepat.⁴² Begitupun dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sistem dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana proses berjalannya sistem dalam penggunaan metode dakwah *bil hal* pada objek taman pendidikan al-quran dan efektifitas penggunaan metode dakwah tersebut agar nantinya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penggunaan metode yang sama untuk diterapkan pada objek yang berbeda.

5. Tinjauan Tentang Al-Quran

Al-Quran merupakan bentuk firman Allah SWT yang diturunkan oleh-Nya kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat jibril, dan dengan membacanya akan mendapatkan pahala. Al-Quran ada sebagai bentuk prinsip yang dapat menjadi petunjuk dan pedoman bagi umat manusia yang meyakini ajaran islam dan bertaqwa kepada Allah SWT. Dan menurut Ibnu Katsir, Al-Quran disebut karena di dalamnya berisikan adanya kumpulan kisah – kisah, amar ma’ruf nahi munkar, perjanjian, ancaman, ayat- ayat, dan surat – surat yang dapat dilafalkan.⁴³

Al-Quran menjadi sebuah identitas dalam agama islam, dan sebutan Al-Quran tidak terbatas pada sebuah kitab dan seluruh isi kandungannya, namun bagian yang terdapat dalam Al-Quran yang berupa ayat – ayat juga dinisbahkan kepadanya, dengan contoh jika kita mendengar seseorang

⁴¹ Uus Uswatusolihah, “Pendekatan Sistem Dalam Mengkaji Dakwah Islam,” 27.

⁴² Uus Uswatusolihah, “Pendekatan Sistem Dalam Mengkaji Dakwah Islam,” 27.

⁴³ Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Qur’an* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2016), 41.

membacakan ayat Al-Quran maka dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut sedang membaca Al-Quran.⁴⁴

Apa yang ada di dalam Al-Quran adalah bentuk firman Allah SWT dan bukan hasil rekayasa manusia, dan dengan apapun usaha manusia tidak akan sanggup menjangkau secara keseluruhan dari isi dan kandungan dari Al-Quran. Meskipun begitu, ada beberapa garis besar yang dijangkau oleh akal pikiran manusia dengan keterbatasannya mengenai kandungan Al-Quran dalam beberapa pokok sebagai berikut saja:⁴⁵

- a. Kandungan dalam Al-Quran yang menjelaskan tentang keimanan, di mana ajaran mengenai keimanan dan kepercayaan terhadap adanya tuhan yang Maha Esa yaitu Allah SWT. Dan sebagai umat islam kita diajarkan untuk beriman terhadap adanya malaikat – malaikat Allah, Rasul, kitab, hari kiamat dan iman kepada qadla da qadar Allah.
- b. Adanya kandungan yang menjelaskan tentang ibadah, sebagai bentuk pengabdian umat muslim kepada sang Khaliq. Adapun ajaran tentang bentuk perlakuan kita terhadap sesama manusia yang harus saling mengasihi dengan memiliki budi pekerti yang baik, dan akhlak yang luhur.
- c. Di dalam Al-Quran juga mengandung isi tentang hukum dan peraturan – peraturan yang berhubungan dengan segala tindakan manusia dari berbagai aspek kehidupan terhadap sesama manusia dan hal yang berhubungan dengan tuhan. Dapat disebutkan bahwa peraturan yang berhubungan dengan tuhan Allah SWT dalam Al-Quran disebut dengan *al-‘ibadah*, dan peraturan yang berhubungan dengan kehidupan manusia dalam Al-Quran disebut dengan *al-mu’amalah*.

Al-Quran juga merupakan sebuah wahyu terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT sebagai pelengkap dan penyempurna kitab – kitab terdahulu. Ada beberapa unsur

⁴⁴ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 17.

⁴⁵ Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Quran* (Riau: Asa Riau, 2016), 17.

pokok yang dapat menjadi perbedaan antara wahyu Al-Quran dengan wahyu lainnya, yaitu:⁴⁶

- a. Kalam Allah. Bahwa Al-Quran itu bersumber langsung dari Allah SWT sebagaimana kitab – kitab yang diturunkan sebelumnya sebagai kitab terakhir yang menyempurnakan. Dan Al-Quran sebagai kitab penyempurna memiliki keaslian dalam isi dan kandungannya yang terjaga hingga saat ini.
- b. Diturunkan kepada Nabiallah Muhammad SAW, sebagai nabi terakhir yang yakini sebagai teladan untuk seluruh umat manusia hingga saat ini dan sampai pada akhir zaman.
- c. Melalui perantara malaikat jibril, yang dapat menjadi batasan bahwa Al-Quran tidak langsung diterima oleh Rasulullah. Dan dalam terbentunya Al-Quran Rasulullah tidak menerima wahyunya secara langsung, namun berangsur-angsur yang diturunkan Allah SWT sesuai dengan kebutuhan umat saat itu.

Al-Quran merupakan sebuah puncak dan penutup dari adanya wahyu yang diturunkan Allah SWT sebagai pegangan untuk manusia dan dengan mengimannya adalah bagian dari rukun iman seorang muslim. Al-Quran ada agar dapat dijadikan undang – undang dan petunjuk juga sebagai tanda kebesaran Rasul dengan kandungan di dalamnya yang menjelaskan tentang kenabian dan kerasulan, juga sebagai dasar dalil atas datangnya hari kiamat dan kehidupan setelahnya. Yang dirunkannya Al-Quran secara berangsur-angsur dengan maksud bahwa Al-Quran ditunkan secara berangsur sesuai adanya kejadian – kejadian yang berlangsung sehingga dapat menjadikan Al-Quran melekat pada hati umat manusia dan dapat dipahami dengan mudah oleh akal pikiran manusia. Al-Quran hadir sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan – pertanyaan dari kesulitan yang Rasulullah alami dan sebagai penguat hati Rasulullah dalam menghadapi adanya cobaan yang menyimpannya serta para umatnya.⁴⁷

⁴⁶ Achmad Zuhdi, dkk, *Bahan Ajar Studi Al-Quran* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018), 6.

⁴⁷ Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Quran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 29.

Sebagai pedoman hidup bagi umat manusia, Al-Quran berisikan tentang pokok – pokok ajaran yang mengandung tuntutan bagi kehidupan umat manusia hingga akhir zaman. Pokok penjelasan dari kandungan Al-Quran dikaitkan dengan kedudukan surat pertama di dalamnya yang berperan sebagai *umm al-kitab*, surat Al-Fatihah mencakup seluruh isi kandungan dari Al-Quran sebagai pokok – pokok berikut:⁴⁸

- a. Tentang ajaran tauhid, yang terdapat dalam kadungan ayat kedua dan keenam dalam surat Al-Fatihah. Sebagaimana yang dijelaskan pada ayat kedua adalah tentang ajaran bahwa yang berhak menerima segala puji dan syukur adalah hanya Allah SWT, karena pada dasarnya sesuai ajaran islam segala nikmat yang didapat oleh umat manusia itu datangnya dari Allah. Dan pada ayat keenam menjelaskan bahwa tuhan yang dapat kita sembah dan dapat dimintai pertolongan hanyalah Allah SWT.
- b. Ajaran tentan janji dan ancaman, yang penjelasannya terkandung pada ayat keempat bahwa Allah SWT sebagai tuhan berkuasa pada datangnya hari pembalasan (hari kiamat) yang pada hari itu hanya Allah SWT yang berhak memberi keringanan dan kebahagiaan bagi yang memiliki amal baik, juga berhak memberi hukuman bagi yang memiliki amal buruk.
- c. Pokok pembahasan tentang ibadah, yang dijelaskan pada ayat kelima bahwa yang dapat kita sembah hanyalah Allah SWT dan tidaklah kita bertawaqal selain hanya kepada-Nya. Dengan kalimat yang terdapat pada ayat ini umat manusia di perintahkan untuk membacanya sebagai bentuk pujian kepada Allah, dan ayat ini juga menjelaskan bahwa ibadah merupakan tujuan utama bagi umat manusia dalam menjalankan hidup didunia.
- d. Pembahasan tentang jalan menuju kebahagiaan di dunia maupun diakhirat, yang terdapat dalam penggalan ayat keenam dalam surat Al-Fatihah yang mengingatkan umat manusia agar selalu menempuh jalan yang baik dan benar dalam ridha Allah untuk segala urusan kehidupan agar mendapat kebahagiaan dunia akhirat.

⁴⁸ Achmad Zuhdi, dkk, *Bahan Ajar Studi Al-Quran*, 8.

- e. Terdapat pokok pembahasan dalam sebuah berita atau cerita yang banyak disampaikan dalam Al-Quran yang penjelasannya diringkas pada ayat ketujuh dalam surat Al-Fatihah, sebagaimana yang menjelaskan tentang adanya dua golongan pada umat manusia. Golongan pertama adalah golongan umat yang mendapat hikmah serta rahmat dari Allah SWT karena ketaatan mereka terhadap ajaran agama islam, dan golongan kedua adalah umat yang mendapatkan murka dari Allah SWT karena kesesatan dan penyelewengan ajaran agama islam yang mereka lakukan.

Al-Quran dapat sampai kepada kita dengan bentuk pembukuan seperti saat ini memiliki perjalanan yang panjang, saat Rasulullah SAW menerima ayat demi ayat yang diturunkan oleh Allah SWT kepadanya, beliau kemudian selalu langsung membacakannya di hadapan para sahabat, dan memerintahkan para sahabat untuk menuliskannya. Yang kemudian Rasulullah SAW memberi nama dalam bentuk surah untuk menjadikannya bagian – bagian dalam pengelompokan, kemudian Rasulullah SAW memerintahkan untuk memberikan kalimat basmallah pada setiap permulaan surah.⁴⁹

6. Membangun Generasi Qurani

Keluarga merupakan tempat pembelajaran pertama bagi anak – anak sebelum mereka memasuki dunia pendidikan secara formal maupun non formal, keluarga adalah faktor pertama dalam membentuk karakter anak yang akan dibawa hingga akhir hayatnya. Salah satu tanggung jawab terbesar bagi orangtua adalah untuk memberikan pendidikan pertama tentang Al-Quran, orang tua dalam islam wajib mengajarkan kepada anaknya untuk dapat mencintai Al-Quran. Di era majunya teknologi ini tidak sedikit generasi muslim yang tidak dapat membaca Al-Quran bahkan sampai yang mau memahami kandungan isi Al-Quran, yang jika dibiarkan akan dapat merusak generasi muslim. Yang bahwa sebagaimana Al-Quran itu diturunkan sebagai tuntunan kehidupan umat

⁴⁹ Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Quran*, 36.

manusia, dan bagaimana umat muslim dapat menjadikan Al-Quran sebagai pegangan mereka dalam hidup jika membacanya saja mereka kurang mampu atau bahkan tidak bisa. Dan dengan menanamkan kecintaan terhadap Al-Quran sejak dini pada generasi muslim dapat menumbuhkan sejuta manfaat bagi generasi penerus di masa yang akan datang, yang dapat memotivasi mereka untuk tumbuh dengan dapat terus mempelajari Al-Quran dan bahkan dapat serta menghafalkannya, juga menjadikan Al-Quran sebagai panduan dasar dalam menjalankan kehidupan di dunia serta amalan untuk dapat menerima syafaat di hari kiamat nanti. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam mengajarkan generasi muslim untuk dapat mencintai Al-Quran yang antaranya adalah:⁵⁰

- a. Mengajarkan Al-Quran sedini mungkin pada anak – anak. Hal ini hanya dapat dilakukan oleh orang yang mengasuhnya seperti dari keluarga terdekat yaitu orangtua, dengan mengenalkan mereka dari hal sederhana yaitu membiasakan untuk mendengarkan dan membacakan penggalan ayat – ayat Al-Quran, dan dengan mengajarkan mereka untuk menghafal dari ayat ke ayat sedini mungkin untuk membiasakan mereka tumbuh berdampingan dengan Al-Quran.
- b. Ajarkan tentang mengapa mereka harus mengenal Al-Quran. Sedari dini dalam mengenalkan Al-Quran kepada anak-anak dapat dinilai berjalan dengan efektif karena anak-anak dalam masa awal pertumbuhannya dapat diibaratkan sebagai kertas yang masih kosong, dan sebagai keluarga kita berhak dan diwajibkan untuk mengisinya dengan hal-hal baik yang tidak boleh ditingalkan salah satunya adalah tentang mengenal Al-Quran. Dan dengan tegas mengajarkan bahwa Al-Quran merupakan pedoman hidup yang harus selalu dipegang bagi setiap umat muslim.
- c. Mengajarkan tentang kemuliaan Al-Quran. Dalam mengenalkan Al-Quran pada anak-anak kita juga harus

⁵⁰ Arian Sahidi, “Mewujudkan Generasi Qurani,” LPPI Universitas Muhammadiyah Purwokerto, diakses pada tanggal 23 Juni 2022. <https://lppi.ump.ac.id/index.php/styles/hikmah/231-mewujudkan-generasi-qurani>.

menerapkan tentang bagaimana memuliakannya sebagai bentuk firman Allah yang sangat dijaga kesuciannya dengan mengajarkan tentang bagaimana memegangnya, meletakkannya, membiasakan anak untuk mendengarkan Al-Quran dengan khusyu dan tentang bagaimana mereka dapat berinteraksi dengan Al-Quran.

- d. Ajarkan dengan penuh kasih sayang dan cinta. Karena dengan mengajarkan menggunakan rasa kasih sayang dan cinta akan menjadikan mereka dalam mempelajari Al-Quran dapat dengan sepenuh hati tanpa adanya teguran keras yang menjadikannya takut untuk mempelajari lebih dalam tentang Al-Quran.
- e. Ajarkan dengan cara yang disukai. Setiap anak dalam memahami suatu pelajaran yang diterimanya dapat dengan berbagai cara yang dianggapnya akan lebih mudah memahami suatu pelajaran jika dengan cara tertentu yang membuatnya nyaman dan dianggap menyenangkan. Sebagai lingkungan pertama, keluarga seharusnya bisa memahami bagaimana mereka nyaman dalam belajar dan dapat melakukan penyesuaian dengan cara itu agar apa yang kita berikan dapat dipahami dan diing dengan baik.
- f. Selalu berdo'a. Dalam hal ini yang memiliki peran adalah lingkungan keluarga, terkhususnya pada orangtua yang harus senantiasa mendampingi anaknya dengan iringan do'a yang dipanjatkan kepada Allah SWT sebagai yang dapat pembolak – balikkan hati manusia.

Hadirnya Al-Quran bukan hanya sekedar sebagai bacaan yang dapat diperindah bacaannya, bukan hanya sebagai bacaan yang tanpa adanya pemahaman, dan bukan hanya sebagai kitab yang keberadaan perlu diselidik oleh para ilmuwan, namun Al-Quran dihadirkan sebagai petunjuk yang dapat kita aplikasikan dalam kehidupan ini. Dari Al-Quran umat manusia dapat membangun tentang konsep dari kehidupan yang dapat mengupas segala bidang yang ada. Dan karena itu sebagai umat manusia seharusnya kita dapat terus mengembangkan generasi qurani yang tangguh, bermartabat, berkarakter dan istimewa, walau tidaklah mudah ditengah – tengah perkembangan zaman yang semakin menjadi – jadi, namun hendaknya sebagai umat muslim yang peduli terhadap

perkembangan islam hendaknya kita dapat memulai untuk memebangun generasi qurani sedini mungkin dari diri sendiri, keluraga dan lingkungan sekitar.⁵¹

Penting untuk membangun adanya akidah pada seorang anak sejak dini mungkin agar dapat tertanam keimanan yang kukuh dalam jati dirinya, ketika seorang anak dapat berkembang dengan adanya tuntunan pada Al-Quran serta adanya akidah yang terbangun dalam dirinya akan menjadikan diri seorang muslim yang dapat berkembang dengan proteksi diri terhadap adanya pengaruh buruk. Dan saat Al-Quran dapat hidup dalam diri seorang muslim akan menunjukkan seorang muslim tersebut sebagai seorang yang istimewa dengan kematangan bekal yang dimilikinya dalam menanamkan nilai – nilai Al-Quran dalam kehidupannya.⁵²

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian tentang Strategi Dakwah Bil Hal Dalam Membangun Generasi Qurani Di Taman Pendidikan Al-Quran Darul Muttaqin Desa Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, peneliti mencoba untuk memberikan beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan dalam penelitian ini dalam menghindari adanya duplikasi dan pengulangan penelitian yang sudah pernah dilakukan untuk mendapatkan hasil yang berbeda.

1. Dahlia Sari, “Strategi Dakwah Dalam Meningkatkan Minat Membaca Al-Quran Pada Remaja di TPQ Nurul Huda Desa Sari Kecamatan Sape Kabupatn Bima”, Universitas Muhammadiyah Mataran, 2021. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui startegi dakwah yang digunakan serta faktor – faktor pengehambat guru ngaji dalam meningkatkan minat membaca Al-Quran di TPQ Nurul Huda Desa Sari Kecamatan Sape Kabupatn Bima.⁵³

⁵¹ Muhammad Amin, *On The Way to Jannah* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2016), 211.

⁵² Muhammad Amin, *On The Way to Jannah*, 212

⁵³ Dahlia Sari, “Strategi Dakwah Dalam Meningkatkan Minat Membaca Al-Quran Pada Remaja di TPQ Nurul Huda Desa Sari Kecamatan Sape Kabupatn Bima”(Skripsi, Universitas Muhammadiyah Mataram, 2021) di akses pada tanggal 23 Juni 2022.
<http://repository.ummat.ac.id/id/eprint/2988>

Adapun hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa guru ngaji di TPQ Nurul Huda Desa Sari Kecamatan Sape Kabupaten Bima menggunakan strategi dakwah dalam bentuk penerapan kedisiplinan dengan membiasakan peserta didik datang tepat waktu untuk sholat berjamaah maghrib di mushola sebagai tempat tergelarnya pembelajaran yang kemudian membentuk majlis sebagai metode untuk belajar bersama dalam memperdalam Al-quran. Dan adapun faktor penghambat yang di alami yaitu faktor dari diri peserta didik itu sendiri dan karena tidak mencukupinya jumlah pendidik sebagai pelaku dakwah di TPQ Nurul Huda Desa Sari Kecamatan Sape Kabupaten Bima.

2. Fatori Gustiawan, “Metode Dakwah Bil Hal Dalam Pembentukan Karakter Anak di Desa Margamulya Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur”, IAIN Metro, 2020. Penelitian bertujuan untuk memberikan bentuk penerapan dan peranan metode dakwah bil hal yang dilakukan orangtua sebagai pembentuk karakter anak di Desa Margamulya Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur.⁵⁴

Penelitian ini menghasilkan bentuk metode dakwah bil hal yang dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya yang dilakukan dengan memberikan contoh perilaku dan tindakan yang baik dari orangtua itu sendiri dan peran orangtua sangatlah penting karena orangtua adalah kunci utama terbentuknya karakter anak dalam tumbuh kembangnya.

3. Wahyu Oktaviana, “Dakwah Bil Hal Sebagai Metode Dakwah Pada Masyarakat Srikaton Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah”, IAIN Metro, 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kegiatan, kelebihan dan kekurangan, serta strategi dari metode dakwah bil hal pada masyarakat Desa Srikaton Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah.⁵⁵

⁵⁴ Fatori Gustiawan, “Metode Dakwah Bil Hal Dalam Pembentukan Karakter Anak di Desa Margamulya Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur” (Skripsi, IAIN Metro, 2020) di akses pada tanggal 23 Juni 2022. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/3834/1/FATORI-GUSTIAWAN%20file.pdf>

⁵⁵ Wahyu Oktaviana, “Dakwah Bil Hal Sebagai Metode Dakwah Pada Masyarakat Srikaton Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah” (Skripsi, IAIN Metro, 2020) di akses pada tanggal 23 Juni 2022.

Dan hasil dari adanya penelitian ini adalah masyarakat Desa Srikaton Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah menerapkan metode dakwah bil hal dengan mengadakan kegiatan - kegiatan keislaman yang melibatkan seluruh masyarakat. Kelebihan yang dirasakan dengan menggunakan metode dakwah ini adalah adanya tindakan nyata yang membuat masyarakat mudah memahami dan mengikuti ajaran islam dalam kehidupan sehari – hari, dan memiliki kekurangan dari sudut pandang pelaku dakwah yang harus memiliki bekal ilmu dan pengetahuan lebih tentang agama dan juga aspek kehidupan lainnya untuk dapat serta memberikan contoh tindakan pada masyarakat yang sesuai dengan ajaran islam. Strategi yang digunakan oleh pelaku dakwah adalah mengajak masyarakat untuk melakukan kegiatan – kegiatan baik yang berdasar pada ajaran agama islam dengan memberikan pemahaman terlebih dahulu kepada masyarakat tentang tujuan melakukan suatu hal kegiatan baik tersebut juga dengan memperhatikan penggunaan tata kelola bahasa agar masyarakat dapat memahami apa yang disampaikan oleh pelaku dakwah.

4. Pina Pradina Patmawati, “Efektivitas Metode Dakwah Bil Hal Dalam Membentuk Karakter Islami Remaja Komplek Griya Asri Mandiri Kelurahan Karya Baru Kecamatan Alang – alang Lebar Palembang”, Universitas Muhammadiyah Palembang, 2020. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pelaksanaan , kendala yang dihadapi dan efektivitas metode dakwah bil hal dalam membentuk karakter islami remaja komplek griya asri mandiri kelurahan karya baru kecamatan alang – alang lebar Palembang.⁵⁶ Peneltian tentang Efektivitas Metode Dakwah Bil Hal Dalam Membentuk Karakter Islami Remaja Komplek Griya Asri Mandiri Kelurahan Karya Baru Kecamatan Alang – alang Lebar Palembang memiliki persamaan dengan penelitian yang akan diteliti ini dalam menilai pengaruh efektivitas

<https://repository.metrouniv.ac.id/eprint/3679/1/Wahyu%20-Oktaviana%20%28NPM%201603060029%29.pdf>

⁵⁶ Pina Pradina Patmawati, “Efektivitas Metode Dakwah Bil Hal Dalam Membentuk Karakter Islami Remaja Komplek Griya Asri Mandiri Kelurahan Karya Baru Kecamatan Alang – alang Lebar Palembang” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Palembang, 2020) di akses pada tanggal 23 Juni 2022. <http://repository.um-palembang.ac.id/id/eprint/14959>

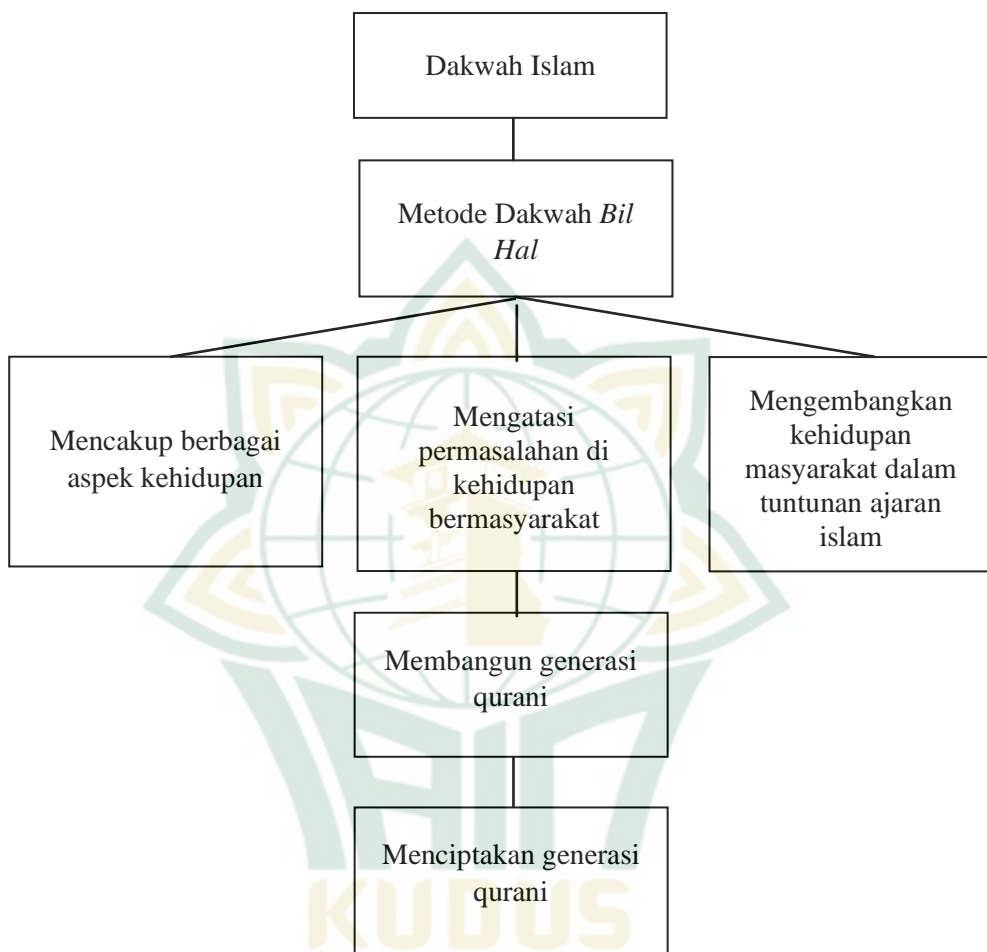
metode dakwah *bil hal* dengan kontek objek yang berbeda, dan dalam penelitian ini akan memfokuskan pada efektivitas pembudayaan mengenal Al-Quran dengan menggunakan metode dakwah *bil hal*.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori yang menjelaskan tentang dakwah islam, strategi dakwah, dakwah *bil hal*, analisa sistem dakwah, tinjauan tentang Al-Quran dan membangun generasi qurani, maka penulis dalam penelitian ini menyusun tentang kerangka berpikir untuk memudahkan pemahaman kajian yang akan diteliti pada penelitian ini. Muatan yang tercakup dalam penelitian ini akan difokuskan pada strategi dakwah *bil hal* atau lebih tepatnya pada sistem dakwah *bil hal* dalam membangun generasi qurani.



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir



Dalam prosesnya strategi dakwah *bil hal* untuk membudayakan mengenal Al-Quran dapat dilihat nilai efektifitas dan faktor penghambat yang ditemui sebagai acuan untuk memperbaiki sistem yang diterapkan agar tujuan dari dakwah itu sendiri dapat terus berjalan sesuai aspek yang dikembangkan.